ANALISIS PENGARUH KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP PENCAPAIAN LABA BANK

(Studi Empiris: pada Bank Umum di Indonesia)

Tesis

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajad sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

Zaenal Abidin Hamid, SE.
NIM. C4A002325

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004

Saya, Zaenal Abidin Hamid., SE, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya

Zaenal Abidin Hamid., SE

9 Desember 2004

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

ANALISIS PENGARUH KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP PENCAPAIAN LABA BANK

(Studi Empiris: pada Bank Umum di Indonesia)

yang disusun oleh Zaenal Abidin Hamid., SE. NIM. C4A002325
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Desember 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Drs. L. Suryanto, MM

Pembimbing Anggota

Drs. Eddy Yusuf AG, MSc

Semarang, Desember 2004
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program

Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

This study is performed to examine the effect of Credit Productive Assets Quality, Letter Productive Assets Quality, Allocation Productive Assets Quality, Participation Productive Assets Quality and Forming Productive Assets Separation toward Post tax Net Profit. The objective of this study is to scale and analyze the effect of Credit Productive Assets Quality, Letter Productive Assets Quality, Allocation Productive Assets Quality, Participation Productive Assets Quality and Forming Productive Assets Separation toward Post tax Net Profit.

Sampling technique used here is *purposive sampling* on criterion (1) the bank that represents financial report in period 31 March 2000 to 31 December 2002 convey to Bank Indonesia, and (2) the bank that announces the large of Productive assets Quality whether Credit Productive Assets Quality, Letter Productive Assets Quality, Allocation Productive Assets Quality, Participation Productive Assets Quality and Forming Productive Assets Separation. The data is obtained based on Bank Indonesia Annual Report published in 2000 to 2002. It is gained sample amount of 22 companies from 81 bank companies with category of shareholder bank, exchange bank and nonexchange bank. Analysis technique used here is multiple regression with the least square difference and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and f-statistic to examine the mean of mutual effect with *level of significance* 5%. In addition, classical assumption is also performed including normality test, multicolinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.

During observation period, it indicates that distributed study data is normal with transform Ln. Based on multicolinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test have no deviation variables from the classical assumption, it indicates that available data is in condition to perform multiple linear regression equation model. From the analysis result, it indicates that Credit Productive Assets Quality, Letter Productive Assets Quality, and Allocation Productive Assets Quality Ln data partially significant toward general bank Ln EAT in Indonesia in 2000-2002 period on the level of significance less than 5% (each 3,8%, 4,4% and 2,8%), while Forming Productive Assets Separation insignificantly influent Ln EAT delineated by *level of significance* value that is bigger than 5% namely 47,8%. While simultaneously (Ln Credit Productive Assets Quality, Ln Letter Productive Assets Quality, Ln Allocation Productive Assets Quality, and Forming Productive Assets Separation) proof significantly influent EAT Indonesian general bank on the level less than 5% (with the *level of significance* 0,05). Predictable of the four variables toward EAT is 28,7% while the rest 71,3% is affected by other factors is not included into the study model. Nevertheless, this study is limited on the productive assets quality ratio with 22 samples and annual observation period over 3 years. It is recommended to perform follow-up study by developing the other factors such as capital, management, profitability and liquidity ratios.

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Kredit, KAP Surat Berharga, KAP Penempatan, KAP Penyertaan dan Pembentukan penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Laba Bersih Setelah Pajak.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) bank yang menyajikan laporan keuangan periode 31 maret 2000 sampai dengan 31 Desember 2002 yang disampaikan ke Bank Indonesia; dan (2) bank yang mengumumkan besarnya kualitas aktiva produktif (KAP) baik KAP-Kredit, KAP-Surat berharga, KAP-Penempatan dan KAP PPAP.. Data diperoleh berdasarkan publikasi Laporan Tahunan Bank Indonesia sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan dari 81 perusahaan perbankan untuk kategori bank persero, bank devisa dan bank non devisa. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal sehingga perlu dinormalkan melalui *transform*-Ln. Berdasarkan uji multikolinieritas, KAP penyertaan dikeluarkan dari model karena mempunyai nilai VIF > 5 sementara untuk uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data Ln KAP kredit, Ln KAP Surat Berharga, dan Ln KAP Penempatan secara parsial signifikan terhadap Ln EAT bank umum di Indonesia periode 2000-2002 pada level of signifikan kurang dari 5% (masing-masing sebesar 3,8%, 4,4%, dan 2,8%), sedangkan Ln PPAP tidak signifikan berpengaruh terhadap Ln EAT yang ditunjukkan dengan nilai *level of significance* lebih besar dari 5% yaitu sebesar 47,8%. Sementara secara bersama-sama (Ln KAP Kredit, Ln KAP Surat Berharga, Ln KAP Penempatan, dan Ln PPAP) terbukti signifikan berpengaruh terhadap Ln EAT bank umum di Indonesia pada level kurang dari 5% (dengan *level of significance* 0.05). Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap EAT sebesar 28.7% sedangkan sisanya 71,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Namun demikian penelitian ini hanya terbatas pada rasio kualitas aktiva produktif dengan 22 sampel dan periode pengamatan tahunan selama 3 tahun. Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas faktor lainnya seperti rasio permodalan, rasio manajemen, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, Khususnya dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna memperoleh derajad sarjana S-2 Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. L. Suryanto, MM, selaku dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
2. Bapak Drs. Eddy Yusuf, MS, selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Para staff pengajar Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.

4. Para staff administrasi Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
5. Kedua orang tuaku, Ali Nursyid yang saya hormati, Istriku tercinta, Muzdalifah beserta anak-anakku tersayang, Karina dan Nabila yang telah memberikan segala cinta dan perhatiannya yang begitu besar sehingga penulis merasa terdorong untuk menyelesaikan cita-cita dan memenuhi harapan keluarga.
6. Teman-teman kuliah, yang telah memberikan sebuah persahabatan dan kerjasama yang baik selama menjadi mahasiswa di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, Desember 2004

Zaenal Abidin Hamid., SE

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Sertifikasi ii

Halaman Persetujuan Tesis iii

Halaman Abstract iv

Halaman Abstraksi v

Halaman Ucapan Terima Kasih vi

Daftar Tabel x

Daftar Gambar xi

Bab I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Perumusan Masalah 10

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 12

Bab II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN 14

2.1. Telaah Pustaka 14

2.2. Penelitian Terdahulu 33

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis 38

2.4. Perumusan Hipotesis 39

2.5. Definisi Operasional Variabel 40

Bab III. METODE PENELITIAN 43

3.1. Jenis dan Sumber Data 43

3.2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel 43

3.3. Prosedur Pengumpulan Data 44

3.4. Teknik Analisis 44

3.5. Pengujian Asumsi Klasik 45

3.6. Pengujian Hipotesis 47
Bab IV. ANALISIS DATA 51
4.1. Gambaran Umum Sampel 51
4.2. Data Deskriptif 51
4.3. Proses dan Hasil Analisis 52
Bab V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN 66
5.1. Simpulan 66
5.2. Saran 68
5.3. Implikasi Kebijakan 69
5.4. Keterbatasan Penelitian 70
5.5. Agenda Penelitian Mendatang 70
Referensi 72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata EAT pada Bank Umum di Indonesia 8

Tabel 1.2 Rata-rata KAP pada Bank Umum di Indonesia 9

Tabel 2.1. Hasil-hasil Penelitian Sebelumnya 34

Tabel 2.2. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel 42

Tabel 4.1. Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi 52

Tabel 4.2. Rata-rata KAP dari 22 Perusahaan Sampel 53

Tabel 4.3. Perhitungan Rasio Skewness 55

Tabel 4.4. Perhitungan Rasio Skewness (Transform Ln) 55

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan VIF 56

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan VIF (KAP Penyertaan dikeluarkan) 57

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas 58

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi 59

Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Regresi Berganda 60

Tabel 4.10. Adjusted R^2 61

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Regressi Parsial 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Pembentukan PPAP Terhadap Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) Bank 39

Gambar 3.1. Posisi Angka Durbin Watson..... 47

Gambar 3.2. Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F..... 48

Gambar 3.3. Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-T..... 50

Gambar 4.1. Grafik Scaterplot..... 59

Gambar 4.2. Hasil Uji Durbin-Watson 60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Pembentukan PPAP Terhadap Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) Bank 39

Gambar 3.1. Posisi Angka Durbin Watson..... 47

Gambar 3.2. Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F..... 48

Gambar 3.3. Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-T..... 50

Gambar 4.1. Grafik Scaterplot..... 59

Gambar 4.2. Hasil Uji Durbin-Watson 60

Sementara itu besarnya pembentukan PPAP berdasar SE No. 26/ 4/ BPPP tanggal 29 Mei 1993 ditentukan sesuai dengan pengelompokan aktiva produktif ke dalam empat kelompok, yaitu: 0,5% dari aktiva produktif lancar, 3% dari aktiva produktif kurang lancar, 50% dari aktiva produktif diragukan dan 100% dari aktiva produktif macet (Paket Deregulasi Perbankan, tanggal 29 Mei 1993: p. 138-139).

Di sisi lain perubahan kondisi perbankan yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor termasuk kondisi ekonomi dan moneter negara Indonesia, dimana sejak akhir 1997 dilanda krisis, maka keadaan tersebut berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup perbankan Indonesia yang ditunjukkan dengan semakin besarnya proporsi kredit bermasalah dan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank, sehingga menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya. Bahkan Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan melakukan penutupan usaha bank dengan berbagai macam istilah, seperti: likuidasi, pembekuan operasi (bank beku operasi – BBO), penghentian kliring dan bank beku kegiatan usaha (BBKU). Dengan penutupan usaha bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi menjadi semakin sedikit. Bahkan jumlah bank umum pada periode akhir 1996 sejumlah 235 menurun menjadi 215 bank pada akhir 1997; dan pada awal tahun 1999 terdapat 38 bank dilikuidasi, sehingga sampai dengan awal tahun 1999 tinggal sejumlah 177 bank yang beroperasi (Wilopo, 2001: p. 189). Selama triwulan pertama 1999 juga masih banyak bank lagi yang tidak sehat, sehingga sampai dengan periode April 1999 hanya terdapat 89 bank yang sehat untuk beroperasi (Susilo dkk, 2000: p. 48).

UPT-PUSTAK-UNDIP

Sementara itu besarnya pembentukan PPAP berdasar SE No. 26/ 4/ BPPP tanggal 29 Mei 1993 ditentukan sesuai dengan pengelompokan aktiva produktif ke dalam empat kelompok, yaitu: 0,5% dari aktiva produktif lancar, 3% dari aktiva produktif kurang lancar, 50% dari aktiva produktif diragukan dan 100% dari aktiva produktif macet (Paket Deregulasi Perbankan, tanggal 29 Mei 1993: p. 138-139).

Di sisi lain perubahan kondisi perbankan yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor termasuk kondisi ekonomi dan moneter negara Indonesia, dimana sejak akhir 1997 dilanda krisis, maka keadaan tersebut berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup perbankan Indonesia yang ditunjukkan dengan semakin besarnya proporsi kredit bermasalah dan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank, sehingga menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya. Bahkan Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan melakukan penutupan usaha bank dengan berbagai macam istilah, seperti: likuidasi, pembekuan operasi (bank beku operasi – BBO), penghentian kliring dan bank beku kegiatan usaha (BBKU). Dengan penutupan usaha bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi menjadi semakin sedikit. Bahkan jumlah bank umum pada periode akhir 1996 sejumlah 235 menurun menjadi 215 bank pada akhir 1997; dan pada awal tahun 1999 terdapat 38 bank dilikuidasi, sehingga sampai dengan awal tahun 1999 tinggal sejumlah 177 bank yang beroperasi (Wilopo, 2001: p. 189). Selama triwulan pertama 1999 juga masih banyak bank lagi yang tidak sehat, sehingga sampai dengan periode April 1999 hanya terdapat 89 bank yang sehat untuk beroperasi (Susilo dkk, 2000: p. 48).

Kondisi ekonomi yang dilanda krisis tersebut membawa dampak pada menurunnya jumlah bank yang beroperasi, bahkan banyak yang yang masih beroperasi juga menurun kinerjanya, sehingga perlu tindakan-tindakan untuk menyelamatkan dan menyehatkan bank umum. Disamping tindakan atau kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia, juga diharapkan adanya kemajuan kinerja bank termasuk didalamnya peningkatan perolehan laba bank.

Dalam rangka menyelamatkan dan meningkatkan kinerja bank,Bank Indonesia melakukan peninjauan kembali kebijakan yang pernah dikeluarkan terutama yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pembaharuan kebijakan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/ DIR tanggal 12 November 1999 tentang Kualitas Aktiva Produktif; dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Susilo dkk, 2000: p. 75 dan 80). Dibandingkan dengan kebijakan sebelumnya (tanggal 29 Mei 1993) dengan kebijakan yang baru (tanggal 12 November 1999) terutama terletak pada pengelompokan (kolektibilitas) aktiva produktif; dimana pada kebijakan sebelumnya aktiva produktif diklasifikasikan dalam 4 kelompok (lancar, kurang lancar, diragukan dan macet), sedangkan pada kebijakan baru aktiva produktif diklasifikasikan ke dalam 5 kelompok yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet). Dengan demikian perbedaan utama adalah dimunculkannya klasifikasi "dalam perhatian khusus". Hal ini didasarkan pada pertimbangan agar aktiva

produktif semakin meningkat kualitasnya dan bank lebih aktif dalam pengelolaan aktiva produktifnya.

Muljono (1996) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Kredit merupakan salah satu aktiva produktif yang perlu dinilai kualitas aktiva produktifnya berdasarkan kelancaran pembayaran kredit (kolektibilitasnya). Kualitas aktiva produktif diklasifikasikan ke dalam kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kriteria: prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar (Susilo dkk, 2000: p. 75). KAP-Kredit merupakan salah satu aktiva produktif terbesar dari penempatan dana bank diduga berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-Kredit maka kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk kredit semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono, 1996).

Surat-surat berharga (efek) merupakan surat-surat berharga yang dapat diperjual-belikan baik di pasar uang maupun pasar modal. Tujuan utama penempatan dana dalam bentuk surat-surat berharga adalah untuk mendapatkan penghasilan/ pendapatan yang maksimum dengan risiko minimum. Sebagaimana penempatan dana dalam bentuk kredit, maka investasi surat berharga juga dinilai kualitas aktiva

produktifnya. Penilaian kualitas aktiva produktif surat berharga juga didasarkan pada kolektibilitasnya yang terdiri dari: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. (Muljono, 1996).

Kualitas Aktiva Produktif-Surat Berharga (KAP-SB) merupakan salah satu aktiva produktif yang kedua setelah kredit, disamping juga digunakan untuk memperkuat posisi likuiditas dalam bentuk *secondary reserve*. Jika KAP-SB semakin besar maka penghasilan dari penempatan dana tersebut juga meningkat sehingga laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank juga meningkat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-SB maka kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk surat-surat berharga semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat. (Muljono, 1996)

Penilaian kualitas aktiva produktif penempatan pada bank-bank lain juga didasarkan pada kolektibilitasnya yang diklasifikasikan ke dalam lima kelompok yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada bank-bank peserta kliring, kecuali penempatan dalam bentuk giro. Jadi penempatan pada bank lain dalam kelompok aktiva produktif adalah penempatan-penempatan yang menghasilkan seperti penempatan di pasar uang (*money market*), *call money* atau *over night*. Besarnya penghasilan tersebut tercermin pada tingkat bunga yang berlaku di pasar uang yang umumnya diperhitungkan setiap hari atau setiap malam, sehingga sering disebut pinjaman semalam (*over night*) (Muljono, 1996).

Kualitas Aktiva produktif pada Bank-bank Lain (KAP-BBL) merupakan salah satu aktiva produktif ketiga dari penempatan dana bank juga diduga berpengaruh

positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-BBL maka kinerja bank dalam penempatan dananya ke bank-bank lain semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono, 1996).

Kualitas Aktiva Produktif yang keempat yaitu KAP-Penyertaan lebih bersifat jangka panjang, karena penempatan dalam bentuk penyertaan menunjukkan kepemilikan bank terhadap perusahaan lain, sehingga status bank tersebut pada perusahaan lain adalah sebagai bagian dari pemilik. Dengan demikian penempatan dalam surat-surat berharga (yang relatif jangka pendek) berbeda dengan penempatan dalam bentuk penyertaan (yang relatif jangka panjang), sehingga penyertaan tidak dapat diperlakukan sebagai *secondary reseve* seperti halnya penempatan dalam surat-surat berharga. KAP-Penyertaan merupakan salah satu aktiva produktif dari penempatan dana bank (sekalipun jumlahnya relatif lebih kecil dibanding dengan kualitas aktiva produktif lainnya) juga diduga berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank (Muljono, 1996).

Dengan meningkatnya kualitas aktiva produktif (KAP) diharapkan kinerja bank juga semakin meningkat (terutama pencapaian laba). Dahlan Siamat (1999) dan Sinungan (1997) juga menyatakan bahwa jika kualitas aktiva produktif meningkat, maka perolehan laba bank juga meningkat; karena perolehan laba bank sangat tergantung dengan penempatan dana di sisi aktiva (produktif). Namun sampai saat ini penelitian yang menghubungkan antara kualitas aktiva produktif dengan laba belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Penelitian tentang kinerja bank yang dilakukan oleh Sparta (2000) meneliti "pengaruh faktor-faktor fundamental lembaga keuangan bank terhadap harga sahamnya di Bursa Efek Jakarta". Penelitian tersebut menguji faktor-faktor fundamental bank yang terdiri dari: *return on assets* (ROA), *dividend pay-out ratio* (DPR) dan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel independen, dan harga saham (variabel dependen). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA signifikan pada level kurang dari 10% (0,061), sedangkan DPR dan DER tidak signifikan pada level kurang dari 5% maupun 10% (masing-masing 0,379 dan 0,17). Penelitian tersebut juga hanya terbatas pada bank yang masuk ke BEJ dengan sampel sejumlah 13 bank. Sementara jumlah bank umum (baik yang go-public maupun tidak go-public/ private banking) sejumlah 89 bank umum (Susilo dkk, 2000: p. 48). Disamping itu, penelitian tersebut juga tidak mengkaji bagaimana kinerja keuangan bank, terutama kualitas aktiva produktifnya yang justru akan mempengaruhi laba bank (laba bersih atau return). Wilopo (2001) juga melakukan penelitian tentang "prediksi kebangkrutan bank" dengan sampel 94 bank tahun 1997 dan 86 bank untuk tahun 1999. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa batas maksimum pemberian kredit (BMPK) merupakan faktor yang dominan mempengaruhi likuidasi pada tahun 1997; dan pada tahun 1999 disebabkan oleh tingginya biaya operasional. Sekalipun penelitian tersebut menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari *capital, assets, management, earning and liquidity* (CAMEL); namun penilaian tentang aktiva (*assets*) tidak dilihat dari jenis aktiva produktifnya maupun kolektibilitasnya.

Alasan dipilihnya *Earning After Tax* (EAT) sebagai variable dependen dengan alasan bahwa kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan EAT yang tinggi karena semakin tinggi EAT semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Bila EAT tinggi maka manajemen mempunyai dua pertimbangan apakah tidak membagikan dividen atau dengan membagikan dividen. Bila tidak membagi dividen maka laba ditahan untuk periode berikutnya besar sehingga kas untuk periode berikutnya bertambah sedangkan bila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan dividen dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan. Sementara sumber pendapatan bank berasal dari aktiva produktifnya, semakin bagus kualitas dari aktiva produktifnya berarti semakin banyak aktiva produktif yang masuk dalam kategori lancar sehingga hal tersebut mampu meningkatkan laba perusahaan. Selama periode tersebut (2000-2002) perolehan laba bersih setelah pajak (EAT) pada bank umum di Indonesia sangat berfluktuasi dan laba yang diperoleh antar bank berbeda-beda. Secara rinci besarnya EAT selama periode pengamatan nampak dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Rata-Rata EAT pada Bank Umum di Indonesia (dalam Jutaan)

No	Kategori	EAT		
		2000	2001	2002
1	Bank Persero	-53.855.111	1.628.106	1.192.343
2	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	-1.508.965	86.218	27.623
3	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	537	7.066	4.889

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan 2000-2002 *Annual Report* Bank Indonesia (BI)

Berdasar tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa perolehan rata-rata EAT dari setiap kategori bank, baik yang masuk dalam kategori bank persero, bank umum

swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa pada kecenderungan yang menurun dari setiap periodenya. Rata-rata EAT untuk bank persero tahun 2000 sebesar –53.855.111, pada tahun 2001 naik menjadi sebesar 1.628.106 dan pada tahun 2002 menunjukkan kinerja yang menurun menjadi 1.192.343 Rata-rata EAT untuk bank umum swasta nasional devisa tahun 2000 sebesar -1.508.965 dan pada tahun 2001 naik menjadi 86.218 dan pada tahun 2002 turun menjadi sebesar 27.623 sedangkan pada bank yang masuk kategori bank umum swasta nasional non devisa, rata-rata EAT tahun 2000 sebesar 537, pada tahun 2001 naik menjadi sebesar 7066 namun pada tahun 2002 turun menjadi sebesar 4889. Melihat kondisi tersebut, kinerja bank umum yang beroperasi di Indonesia menunjukkan trend EAT yang menurun sehinga akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya sehingga perlu dikaji berbagai macam faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian laba. Perolehan laba bank sangat tergantung dengan penempatan dana di sisi aktiva (produktif) karena dengan meningkatnya kualitas aktiva produktif (KAP) maka kinerja bank juga semakin meningkat (terutama pencapaian laba) (Dahlan Siamat, 1999; dan Sinungan, 1997). Pada Tabel 1.2 dijelaskan perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Rata-rata Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
Pada Bank Umum di Indonesia (dalam prosentase)

No	Kategori	KAP-Kredit			KAP-Surat			KAP-Penempatan			KAP-Penyertaan			PPAP		
		2000	2001	2002	2000	2001	2002	2000	2001	2002	2000	2001	2002	2000	2001	2002
1	Bank Persero	0,61	0,76	0,71	0,92	0,89	1	1	1	1	0,26	0,5	0,4	0,31	0,32	0,4
2	Bank Devisa	0,68	0,84	0,78	0,97	1	1	0,93	0,97	0,98	0,4	0,5	0,4	10,9	0,4	0,44
3	Bank Non Devisa	0,36	0,94	0,89	0,9	0,96	1,23	0,77	1,01	0,93	0,13	0,17	0,17	0,34	0,57	0,61

Sumber:Laporan Keuangan Tahunan 2000-2002 *Annual Report* Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa perkembangan KAP pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 memiliki kecenderungan trend yang menurun, hal tersebut dapat dilihat pada KAP kredit pada tahun 2001 untuk bank persero, bank devisa dan bank non devisa masing-masing sebesar 0,76, 0,84 dan 0,94. Namun pada tahun 2002 nilai KAP Kredit untuk semua kategori bank menunjukkan nilai yang menurun yaitu 0,71 untuk bank persero, 0,78 untuk bank devisa dan 0,89 untuk bank non devisa. Penurunan nilai KAP tersebut sangat mempengaruhi besarnya laba bank, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1. yang juga menunjukkan nilai laba bersih setelah pajak yang menurun dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2002.

Berdasarkan uraian dan masih terbatasnya hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji pencapaian laba bank ditinjau dari kualitas aktiva produktifnya, maka perlu dilakukan perluasan penelitian tentang "bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap laba bank umum".

1.2. Perumusan Masalah

Sebagimana uraian yang dijelaskan di muka, bahwa klasifikasi aktiva produktif berdasar kebijakan Dir.BI tanggal 12 November 1999 diklasifikasikan ke dalam lima kelompok yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet; dan sesuai dengan tujuan ditentukannya kualitas aktiva produktif untuk peningkatan laba bank.

Sesuai dengan aktifitas bank, yaitu pengumpulan dana dari masyarakat dan menempatkannya kembali kedalam aktiva-aktiva produktif (kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan) bertujuan untuk

memperoleh laba dari berbagai macam penempatan tersebut. Semakin tinggi hasil penempatan dana dibanding biaya pengumpulan dana maka akan diperoleh laba yang meningkat, namun bank dihadapkan pada berbagai macam alternatif penempatan dana sehingga diperlukan portfolio investasi (Sinky, 1998). Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia periode 2000-2002 menunjukkan bahwa perolehan rata-rata EAT dari setiap bank, baik yang masuk dalam kategori bank persero, bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa pada kecenderungan yang menurun dari setiap periodenya. Perolehan laba bank sangat tergantung dengan penempatan dana di sisi aktiva (produktif) karena dengan meningkatnya kualitas aktiva produktif (KAP) maka kinerja bank juga semakin meningkat (terutama pencapaian laba) (Dahlan Siamat, 1999; dan Sinungan, Sehingga dengan penurunan EAT tersebut akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya sehingga perlu dikaji berbagai macam factor yang mempengaruhi EAT. Berdasarkan uraian dan masih terbatasnya hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji pencapaian laba bank ditinjau dari kualitas aktiva produktifnya, maka perlu dilakukan perluasan penelitian tentang "bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap laba bank umum".Dari pernyataan tersebut muncul permasalahan penempatan kualitas aktiva produktif manakah yang dapat meningkatkan laba bank. Berdasarkan *research problem* tersebut maka muncul *research question* yang secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) kredit yang diberikan terhadap laba bersih setelah pajak (EAT)?

(2) Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) surat-surat berharga terhadap laba bersih setelah pajak (EAT)?

(3) Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) penempatan pada bank lain terhadap laba bersih setelah pajak (EAT)?

(4) Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) penyertaan terhadap laba bersih setelah pajak (EAT)?

(5) Bagaimana pengaruh pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap laba bersih setelah pajak (EAT)?

(6) Bagaimanakah pengaruh KAP kredit, KAP surat-surat berharga, KAP penempatan pada bank lain, KAP penyertaan dan PPAP secara bersama-sama terhadap laba bersih setelah pajak (EAT)?

(7) Kualitas aktiva produktif manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi laba bersih setelah pajak (EAT)?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

(1) Untuk menganalisis pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) kredit yang diberikan terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) bank.

(2) Untuk menganalisis pengaruh kualitas aktiva (KAP) produktif surat-surat berharga terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) bank .

(3) Untuk menganalisis pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) penempatan pada bank lain terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) bank.

(4) Untuk menganalisis pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) penyertaan terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) bank.

(5) Untuk menganalisis pengaruh PPAP terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) bank.

(6) Untuk menganalisis pengaruh KAP kredit, KAP surat-surat berharga, KAP penempatan pada bank lain, KAP penyertaan dan PPAP secara bersama-sama terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) bank.

(7) Untuk menganalisis kualitas aktiva produktif yang paling dominan dalam mempengaruhi laba bersih setelah pajak (EAT) bank.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama para pengelola bank umum sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan penempatan dana pada aktiva produktif. Secara terperinci manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Bagi masyarakat dapat menilai kinerja bank umum yang didasarkan pada informasi laporan keuangan terutama KAP dan perolehan laba bank.

(2) Bagi pengelola bank dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka portfolio penempatan dana pada masing-masing KAP.

(3) Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan KAP.

BAB II
TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Pengertian Bank

Dalam Undang–undang No. 10 Tahun 1998, tentang pokok–pokok Perbankan, definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa–jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan–kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Definisi bank menurut undang–undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.Tersirat dari definisi diatas, bahwa fungsi utama bank adalah menarik dan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat.

2.1.2. *Earning After Tax* (EAT)

Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga EAT perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan

seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Untuk melaksanakan analisis kinerja keuangan yang dinyatakan dalam prosentase.

Rasio keuntungan (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998) adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk membuat analisis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang menggunakan dan tujuan dari penggunaannya. Misalnya, ketika perusahaan perbankan akan memberikan kredit maka bank akan lebih menekankan pada rasio likuiditas untuk analisis hutang jangka pendek tetapi untuk analisis hutang jangka panjang maka bank akan menentukan *Leverage Ratio.*

Disamping itu apabila perusahaan ingin menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis efektivitas kinerja perusahaan maka rasio keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus dibandingkan dengan standard atau tolok ukur yang memadai, misalnya menggunakan standar rasio keuangan rata-rata industri dimana perusahaan beroperasi atau menggunakan rasio keuangan perusahaan sejenis, atau rasio keuangan periode yang telah lalu. Dengan perbandingan tersebut maka perusahaan akan memperoleh informasi yang akurat. Misalnya ketika perusahaan mempunyai rasio

keuangan yang sama atau sekitar rata-rata keuangan industri, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan beroperasi sebanding dengan operasi perusahaan lain yang bergerak pada industri yang sama. Namun analisis rasio keuangan bukanlah ilmu pasti, sehingga perbandingan tersebut lebih merupakan petunjuk untuk melakukan analisis lebih lanjut dan bukan merupakan analisis akhir untuk pengambilan keputusan. Rasio keuangan tersebut, menurut Robert Ang (1997) dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk segera menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang memiliki alat-alat likuid pada suatu saat tertentu dengan jumlah yang sedemikian besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, namun jika keadaan sebaliknya yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid atau illikuid.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Apabila dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan lebih kecil dibanding dana yang diserahkan para kreditur maka berarti perusahaan sangat tergantung pada para kreditur sehingga kreditur mempunyai peranan yang lebih besar untuk mengendalikan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak dengan baik, begitu pula sebaliknya.

3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Yaitu menunjukkan seberapa efektifnya suatu perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi perusahaan lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha.

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Dipakai untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan.

2.1.3. Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai suatu badan usaha. Khusus untuk perbankan diatur oleh Bank Indonesia, sebagai bank sentral.

Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) merupakan aspek yang sangat menentukan kinerja suatu bank. Lima (5) aspek kunci penentu tingkat kinerja suatu bank mencakup aspek :

1. Permodalan
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

3. Manajemen

4. Rentabilitas

5. Likuiditas

Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran BI No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB, tanggal 30 April 1997 tentang: Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Sesuai dengan SK Dir BI No 30 /277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMEL dan sesuai dengan SE BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, terhitung posisi akhir bulan Desember 2004 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMEL. Dari sisi rasio keuangan kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (*capital*), rasio assets (*assets quality*), rasio laba (*earning*), dan rasio likuiditas (*liquidity*).

2.1.4. Penggunaan Dana Bank

Penggunaan dana bank pada prisipnya dapat diklasifikasi berdasarkan:

2.1.4.1. Prioritas Penggunaan Dana.

Penggunaan dana bank dua prioritas pertama adalah dialokasikan dalam bentuk cadangan likuiditas yang terdiri dari cadangan primer dan cadangan skunder. Prioritas pertama dalam pengalokasikan dana bank adalah :

1. Cadangan Primer .

Cadangan primer atau *primary reserves* dimaksudkan antara lain untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum dana untuk keperluan operasi termasuk untuk memenuhi semua penarikan simpanan dan permintaan kredit nasabah. Disamping itu cadangan ini digunakan untuk penyelesaian kliring antar bank dan kewajiban-kewajiban lainnya yang harus dibayar. Cadangan primer terdiri dari : uang kas yang ada dalam bank , saldo rekening pada bank sentral, dan bank-bank lainnya, warkat-warkat yang dalam proses penagihan. Komponen-komponen ini sering pula disebut sebagai *cash asset* atau alat-alat likuid.

2. Cadangan Sekunder.

Prioritas kedua penggunaan dana adalah dalam bentuk cadangan sekunder atau *secondary reserves* yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya diperkirakan kurang dari satu tahun. Tujuan utama penempatan dana dalam bentuk cadangan sekunder ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan likuiditas dan untuk memperoleh keuntungan.

Cadangan sekunder ini antara lain digunakan untuk:

a. Kebutuhan kas yang bersifat jangka pendek dari penarikan simpanan dan pencairan kredit dalam jumlah besar yang telah diperkirakan.

b. Kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sebelumnya tidak diperkirakan .

c. Sebagai tambahan apabila cadangan primer tidak dipenuhi.

d. Kebutuhan likuiditas jangka pendek yang tidak diperkirakan dari deposan dan penarikan nasabah debitur. Karena kebutuhan-kebutuhan ini tidak dapat segera diperkirakan, maka cadangan sekunder ini ditanamkan dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek yang mudah diperjual belikan dan kredit yang berkualitas tinggi. Di Indonesia instrumen cadangan dapat berupa Sertifikat bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan Sertifikat Deposito. Sedangkan diluar negeri misalnya Amerika Serikat .cadangan sekunder bisa berupa Federal Funds, surat-surat berharga jangka pendek yang diterbitkan pemerintah Federal maupun negara bagian serta perusahaan besar besar lainnya misalnya : *treasury bills* , *commercial paper*, dan *bank acceptances.*

3. ***Penyaluran Kredit*** .

Penggunaan dana bank prioritas ketiga adalah pemberian kredit atau loan kepada nasabah yang memenuhi kebutuhan kebijaksanaan perkreditan bank yang bersangkutan . Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank. Oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan usaha ini.

4. ***Investments***.

Prioritas terakir penggunaan dana bank adalah *investments* yaitu penanaman dana dalam surat-surat berharga yang berjangka panjang. Tujuan utama prioritas penggunaan dana ini semata mata untuk memeperoleh

penghasilan. Meskipun dalam prakteknya *investments* dapat pula digunakan sebagai sumber likuiditas melalui misalnya hasil bunga atau deviden maupun dengan menjualnya kembali. Namum *investments* pada prinsipnya tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas ini. Karena pengalokasian dana untuk prioritas ini diharapkan akan memberikan pendapatan yang memadai, maka sifat aset ini biasanya lebih "permanen" atau berjangka panjang dibandingkan dengan cadangan sekunder. Instrumen untuk investments ini antara lain saham yang dibeli melalui Bursa Efek dan obligasi dengan berbagai jenisnya. Di Indonesia instrumen untuk investasi semacam ini adalah obligasi yang diterbitkan oleh bank-bank antara lain : Bapindo, bank-bank Pembangunan Daerah, Papan Sejahtera dan perusahaan –perusahaan swasta lainnya serta berbagai jenis sertifikat danareksa dan jenis –jenis sekuritas lainnya.

Faktor –faktor yang diperlukan dalam melakukan investments ini adalah:

a. tingkat bunga atau capital gain
b. kualitas atau keuangan
c. mudah diperjualbelikan
d. jangka waktu jatuh temponya
e. pajak
f. diversifikasi
g. ekspektasi

2.1.4.2. Penggunaan Dana Menurut Sifat Aktiva.

Penggunaan dana bank berdasarkan sifat aktiva dimaksud ini adalah pengalokasian dana ke dalam bentuk aktiva yang dapat memberikan hasil dan tidak

memberikan hasil bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu penggunaan dana berdasarkan sifat aktiva dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Penanaman dana dan Aktiva Tidak Produktif

Aktiva tidak produktif atau *non-earning assets* adalah penanaman dana bank ke dalam bentuk aktiva yang tidak memberikan hasil bagi bank . Komponen dana dalam bentuk aktiva yang tidak produktif ini terdiri dari :

a. Alat-alat likuid

Alat likuid atau *cash asset* adalah aktiva yang dapat digunakan setiap saat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Aktiva ini merupakan aktiva yang paling likuid dari keseluruhan aktiva bank. Komponen alat-alat likuid menurut ketentuan Bank Indonesia Secara teoritis komponen alat likuid terdiri dari:

- *Kas*
- *Giro pada Bank Sentral*
- *Giro pada bank-bank lain*
- *Cek dalam proses penagihan*

Alat-alat likuid yang harus dipertahankan setiap bank menurut ketentuan Paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 adalah semua 2% dari jumlah dana pihak ketiga yang harus dilaporkan secara mingguan. Tetapi sejak 1993 sampai dengan 1997 Alat-alat likuid yang harus dipertahankan setiap bank ditetapkan sebesar 3%, tahun 1997 ditetapkan sebesar minimal 5%. Namun sejak Juli 2004, dikategorikan dalam 4 kelompok yaitu:

1. Bank yang memiliki Dana Pihak Ketiga (DPK) dibawah 1 trilyun ditetapkan sebesar 5%.

2. Bank yang memiliki Dana Pihak Ketiga (DPK) antara 1 trilyun sampai dengan 10 trilyun ditetapkan sebesar 6%.
3. Bank yang memiliki Dana Pihak Ketiga (DPK) antara 10 trilyun sampai dengan 50 trilyun ditetapkan sebesar 7%.
4. Bank yang memiliki Dana Pihak Ketiga (DPK) diatas 50 trilyun ditetapkan sebesar 8%.

Jumlah alat likuid yang harus dipelihara ini disebut likuiditas wajib minimum. Kewajiban pelaporan alat-alat likuid tersebut merupakan laporan wajib bank yang harus disampaikan kepada Bank Indonesia berdasarkan periode pelaporan. Bagi bank devisa ,diharuskan membuat jenis laporan likuiditas yaitu laoparan likuiditas wajib dalam rupiah dan dalam Valuta asing . Kekurangan jumlah likuiditas wajib yang harus dipelihara pada suatu periode pelaporan dan kelambatan menyampaikan laporan likuiditas berakibat denda dan penalty oleh Bank Indonesia.

b. *Aktiva Tetap dan Inventaris.*

Penggunaan dana bank dalam bentuk aktiva tetap dan inventaris diatur oleh Bank Indonesia. Jumlah dana yang diperkenankan digunakan untuk membiayai aktiva tetap dan inventaris bagi bank milik negara berbeda dengan ketentuan bagi bank swasta nasional dan bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Koperasi dan Bank Asing Serta BPR berdasarkan ketentuan sebelumnya UU No.7 Tahun 1992. Adanya ketentuan penbatasan penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris pada dasarnya dimaksudkan untuk menjaga tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh karena itu ,dalam perhitungan penyediaan modal bank (*capital adequacy ratio*) penanaman dana dalam aktiva

tetap dan inventaris dimaksudkan sebagai Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dengan bobot resiko 100 % . Hal ini bahwa dalam melakukan penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris dananya harus dibiayai dari modal sendiri bank yang bersangkutan.

2. Penanaman Dana dalam Aktiva Produktif.

Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memeperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya . Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Komponen aktiva produktif bank terdiri dari :

a. Kredit yang diberikan.

   Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan :

   " Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan". Dalam pengertian ini kredit termasuk pula pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement*(NPA) dan pengambil alihan tagihan dalam rangka anjak piutang

b. Deposito berjangka pada bank lain.

c. *Call Money*

d. Surat-surat berharga

Penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk memepertinggi profitabilitas bank. Pengalokasian dana dalam surat-surat berharga dapat dilakukan dengan cara mendiskonto atau membeli surat-surat berharga pada pasar uang dan surat-surat berharga pasar modal baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain meliputi:

1). Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

2). Surat Berharga pasar uang (SBPU)

3). Wesel dan Promes yang di endors bank lain.

4). *Revolving Underwriting Facilities* (RUF)

5). Aksep atau promes dalam rangka *call money*.

6). Kertas perbendaharaan atau beban negara.

7). Berbagai macam Obligasi .

8). Sertifikat danareksa.

9). Saham-saham yang terdaftar pada Bursa Efek.

e. Penempatan dana pada bank lain baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penempatan dana tersebut dapat berupa simpanan berjangka dan jenis simpanan lainnya.

2.1.5. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif merupakan penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Paket Deregulasi Perbankan 29 Mei

UPT-PUSTAK-UNDIP

1993, p. 116). Selanjutnya KAP bank dinilai berdasarkan kolektibilitas yang diklasifikasikan dalam lima kelompok yaitu: lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) (Susilo, 2000: p. 75).

2.1.5.1.Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Kredit

Sesuai dengan fungsi utama bank yaitu menerima simpanan dari masyarakat (dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka) dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat (dalam bentuk kredit/ pinjaman yang diberikan), maka aktiva produktif yang berupa kredit merupakan penempatan dana terbesar di sisi aktiva bank dibandingkan dengan penempatan dana dalam bentuk lain (seperti: surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan) (Muljono, 1996).

Lebih jauh Muljono (1996) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Sinungan (1997) membedakan jenis kredit ke dalam lima hal yaitu: (1) sifat penggunaan, (2) keperluan, (3) jangka waktu, (4) cara pemakaian, dan (5) jaminannya. Kredit menurut sifat penggunaannya dapat dibedakan menjadi kredit konsumtif dan produktif; sedangkan kredit menurut keperluannya dibedakan dalam 3 jenis yaitu kredit produksi/eksploitasi, kredit perdagangan dan kredit investasi. Sementara berdasar jangka waktunya, kredit dibedakan menjadi kredit jangka pendek (kurang dari 1 tahun), kredit jangka pendek (berjangka waktu 1 – 3 tahun) dan kredit jangka panjang (lebih dari 3 tahun). Sedangkan menurut cara pemakaiannya dibedakan dalam lima jenis: kredit rekening koran bebas, kredit rekening koran

terbatas, kredit rekening koran *aflopend, revolving credit* dan *term loan*. Dan kredit menurut jaminannya dibedakan dalam dua hal yaitu kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*) dan kredit dengan jaminan (*secured loan*) (Sinungan, 1997: p. 216-221).

Sementara itu, kredit yang merupakan salah satu aktiva produktif perlu dinilai kualitas aktiva produktifnya berdasarkan kelancaran pembayaran kredit (kolektibilitasnya). Sesuai dengan SK Dir. BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang kualitas aktiva produktif, maka kualitas aktiva produktif diklasifikasikan ke dalam kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kriteria: prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar (Susilo dkk, 2000: p. 75).

Ditinjau dari kemampuan membayar nasabah (debitur) diklasifikasikan sebagai kelompok lancar (L) jika debitur tersebut selalu melakukan pembayaran tepat waktu sesuai dengan persyaratan kredit. Namun, jika debitur tersebut mengalami tunggakan pembayaran pokok/ bunga sampai dengan 90 hari, maka debitur tersebut termasuk dalam klasifikasi dalam perhatian khusus (DPK). Selanjutnya, jika tunggakan pembayaran pokok/ bunga lebih dari 90 hari s/d 180 hari, maka debitur tersebut diklasifikasikan sebagai debitur kurang lancar (KL); dan dikelompokkan dalam kolektibilitas diragukan (D) jika debitur tersebut mengalami tunggakan pokok/ bunga lebih dari 180 hari s/d 270 hari, serta diklasifikasikan sebagai kredit macet apabila terjadi tunggakan pokok/ bunga lebih dari 270 hari (Susilo, 2000: p. 75-79).

Berdasar kolektibitilitas tersebut, maka bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) atas dasar ketentuan yang berlaku. Besarnya pembentukan PPAP sejak 30 Juni 2001 bagi kredit yang termasuk kolektibilitas lancar wajib dibentuk cadangan umum PPAP sebesar 1%; dan bagi kredit dengan kolektibilitas dalam perhatian khusus wajib dibentuk cadangan khusus PPAP sebesar

5%; kurang lancar sebesar 15%; diragukan sebesar 50% dan kredit macet dicadangkan sebesar 100% dari total kredit yang beredar (*outstanding credit*). Besarnya total kualitas aktiva produktif kredit dan PPAP yang dibentuk wajib dilaporkan melalui laporan keuangan baik laporan tahunan (*audited*) maupun laporan interim/ triwulanan (*unaudited*).

2.1.5.2.Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Surat-surat Berharga

Surat-surat berharga (efek) merupakan surat-surat berharga yang dapat diperjual-belikan baik di pasar uang maupun pasar modal. Disamping sebagai aktiva produktif, surat-surat berharga juga digunakan untuk memperkuat likuiditas terutama sebagai *secondary reserve*. Surat-surat berharga yang dapat diperjual-belikan di pasar uang antara lain: Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU); sedngkan surat-surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar modal antara lain saham dan obligasi (Ang, 1997).

Tujuan utama penempatan dana dalam bentuk surat-surat berharga adalah untuk mendapatkan penghasilan/ pendapatan yang maksimum dengan risiko minimum. Pendapatan dalam investasi surat-surat berharga tidak semata-mata hanya berinvestasi yang berpenghasilan tinggi, tetapi juga pertimbangan risiko investasi. Sinungan (1997) menyatakan bahwa dalam melakukan investasi surat-surat berharga perlu dipertimbangkan beberapa faktor antar lain: kualitas investasi, tingkat bunga yang berlaku, masa laku surat berharga, perpajakan dan rasio penghasilan investasi terhadap dana yang ditanamkan (Sinungan, 1997: p. 293-294).

Sebagaimana penempatan dana dalam bentuk kredit, maka investasi surat berharga juga dinilai kualitas aktiva produktifnya. Penilaian kualitas aktiva produktif surat berharga juga didasarkan pada kolektibilitasnya yang terdiri dari: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Surat-surat berharga yang

dikelompokkan sebagai kolektibilitas lancar terdiri dari: SBI, SBPU yang sudah diendos oleh bank lain yang masih menjadi peserta kliring dan yang dibeli oleh nasabah yang belum jatuh tempo, serta saham dan obligasi yang terdaftar di bursa efek. Sedangkan surat berharga dalam kolektibilitas dalam perhatian khusus terdiri dari: SBPU yang sudah dibeli oleh bank lain peserta kliring dan yang dibeli oleh nasabah pada saat jatuh tempo. Surat-surat berharga yang diklasifikasikan kurang lancar terdiri dari: SBPU yang sudah diendos oleh bank lain peserta kliring dan yang dibeli oleh nasabah setelah jatuh tempo dan saham serta obligasi yang terdaftar di bursa efek tetapi transaksi perdagangannya kurang likuid. Sementara surat-surat berharga dalam klasifikasi diragukan terdiri dari saham dan obligasi dari perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan dibursa dalam jangka waktu lebih dari 1 bulan; serta dalam klasifikasi macet jika saham dan obligasi tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang sudah tidak tercatat lagi (*delisting*) di bursa efek (Muljono, 1996).

2.1.5.3.Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Penempatan pada Bank Lain

Sebagaimana kedua kualitas aktiva produktif yang dijelaskan di muka (kredit dan surat-surat berharga) maka kolektibilitas penempatan pada bank-bank lain baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing yang ditempatkan pada bank-bank di dalam negeri maupun di luar negeri juga diklasifikasikan ke dalam lima kelompok yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada bank-bank peserta kliring, kecuali penempatan dalam bentuk giro. Jadi penempatan pada bank lain dalam kelompok aktiva produktif adalah penempatan-penempatan yang menghasilkan seperti penempatan di pasar uang (*money market*), *call money* atau *over night*. Besarnya penghasilan tersebut tercermin pada tingkat bunga yang berlaku di pasar uang yang

umumnya diperhitungkan setiap hari atau setiap malam, sehingga sering disebut pinjaman semalam (*over night*) (Muljono, 1996).

2.1.5.4.Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Penyertaan

Sebagaimana penempatan pada surat-surat berharga terutama dalam bentuk saham, maka penempatan dana dalam penyertaan merupakan penanaman modal bank kepada pihak lain, baik penyertaan pada bank lain, lembaga keuangan lain, bahkan penempatan pada perusahaan atau industri lainnya. Penempatan ini lebih bersifat jangka panjang, karena penempatan dalam bentuk penyertaan menunjukkan kepemilikan bank terhadap perusahaan lain, sehingga status bank tersebut pada perusahaan lain adalah sebagai bagian dari pemilik. Dengan demikian penempatan dalam surat-surat berharga (yang relatif jangka pendek) berbeda dengan penempatan dalam bentuk penyertaan (yang relatif jangka panjang), sehingga penyertaan tidak dapat diperlakukan sebagai *secondary reseve* seperti halnya penempatan dalam surat-surat berharga (Muljono, 1996).

2.1.5.5.Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Sejak 1993 sampai dengan 2001, besarnya pembentukan PPAP diklasifikasikan dalam 4 kelompok yaitu sehat (PPAP sebesar kurang dari 0,5%), kurang sehat (PPAP sebesar kurang dari 5%), diragukan (PPAP sebesar kurang dari 50%), dan macet (PPAP sebesar 100%). Sejak akhir 2001 pembentukan PPAP tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu: sehat (PPAP sebesar kurang dari 1%), dalam perhatian khusus (PPAP sebesar kurang dari 5%), kurang sehat (PPAP sebesar kurang dari 15%), diragukan (PPAP sebesar kurang dari 50%), dan macet (PPAP sebesar 100%). Apabila investasi asset dalam bentuk pinjaman yang diberikan

(kredit) dinyatakan sehat apabila penerimaan angsuran pinjaman dalam jangka waktu maximum 30 hari. Kredit dalam perhatian khusus apabila penerimaan angsuran pinjaman antara 31 hari sampai dengan 90 hari. Kredit yang kurang sehat apabila penerimaan angsuran pinjaman antara 91 hari sampai dengan 180 hari. Kredit yang diragukan apabila penerimaan angsuran pinjaman antara 181 hari sampai dengan 270 hari. Dan kredit macet terjadi jika penerimaan angsuran lebih dari 270 hari.

2.1.6. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Laba Bersih Setelah Pajak

2.1.6.1.Pengaruh KAP-Kredit terhadap Laba Bersih Setelah Pajak

KAP-Kredit merupakan salah satu aktiva produktif terbesar dari penempatan dana bank diduga berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-Kredit maka kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk kredit semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono, 1996).

2.1.6.2.Pengaruh KAP-Surat Berharga (SB) terhadap Laba Bersih Setelah Pajak

KAP-SB merupakan salah satu aktiva produktif yang kedua setelah kredit, disamping juga digunakan untuk memperkuat posisi likuiditas dalam bentuk *secondary reserve*. Jika KAP-SB semakin besar maka penghasilan dari penempatan dana tersebut juga meningkat sehingga laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank juga meningkat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-SB maka kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk surat-surat berharga semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono, 1996).

2.1.6.3.Pengaruh KAP-Penempatan terhadap Laba Bersih Setelah Pajak

Kualitas aktiva produktif pada bank-bank lain (KAP-BBL) merupakan salah satu aktiva produktif ketiga dari penempatan dana bank juga diduga berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-BBL maka kinerja bank dalam penempatan dananya ke bank-bank lain semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono, 1996).

2.1.6.4.Pengaruh KAP-Penyertaan terhadap Laba Bersih Setelah Pajak

KAP-Penyertaan merupakan salah satu aktiva produktif dari penempatan dana bank (sekalipun jumlahnya relatif lebih kecil dibanding dengan kualitas aktiva produktif lainnya) juga diduga berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-Penyertaan maka kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk penyertaan pada pihak lain semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono, 1996).

2.1.6.5.Pengaruh PPAP terhadap Laba Bersih Setelah Pajak

Pembentukan PPAP merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (tidak terealisasikannya penempatan dana) sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank (Muljono, 1996).

2.2.Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan perbankan terutama penelitian yang menghubungkan antara kualitas aktiva produktif dengan laba bank (umum) masih sangat terbatas. Bahkan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang perbankan terbatas pada prediksi *return* dan kebangkrutan bank. Hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat disajikan pada tabel 2.1. Berdasar tabel 2.1 tersebut nampak bahwa beberapa bukti empiris tidak dapat menunjukkan hasil yang mengkaji secara khusus kualitas aktiva produktif terhadap pencapaian laba.

Tabel 2.1:
Hasil-hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Machfoedz (1994)	Dependen: Prediksi Laba Independen: AFS, Fundamental Signals dan Control Variables	Semua variabel independen mampu memprediksi laba satu tahun kedepan
2	Wilopo (2001)	Dependen: Laba Independen: Rasio CAMEL, besaran (*size*) bank, kredit lancar dan batas maksimum pemberian kredit	Pelanggaran BMPK pada 1997 dominan berpengaruh terhadap kegagalan bank; dan pada 1999 biaya operasi merupakan faktor dominan likuidasi bank
3	Sugiyanto dkk (2002)	Dependen: Rasio CAMEL Independen: ROE, COF, NIM, LDR, BOPO	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank satu tahun sebelum gagal
4	Januarti (2002)	Dependen: Rasio CAMEL Independen: NIM, ROA, Core, Insider, Overhead	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank satu tahun sebelum bangkrut
5	Asyik dan Sulistyo (2000)	Dependen: Prediksi Laba Independen: DIV/NI, S/TA, LTD/TA, NIS dan INPPE/TU	DIV/NI, S/TA, LTD/TA dan NIS merupakan discriminator terkuat dalam memprediksi laba, sedangkan INPPE/TU relatif lebih kecil dalam memprediksi laba.
6	Parawiyati dan Baridwan (1998)	Independen: laba (1998-1993) Arus kas (1992-1993) Dependen: Laba (1990-1994) Arus kas (1992-1994)	Prediktor laba dan arus kas signifikan dalam memprediksi laba satu tahun kedepan. Namun predictor laba memberikan pengaruh lebih besar daripada predictor arus kas.
7	Machfoedz (1999)	Dependen: Laba Independen: CFCL,NWTLFA,GPS, OIS, NIS, QAI, OITL, NWS, CLI,NINW, NITL,CLNW, NWTL	Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap laba adalah CFCL, NWTLFA, GPS, QAI, NINW, NITL dan CLNW
8	Triyono dan Jogiyanto (2000)	Dependen:Harga saham dan Return Saham Dependen: Arus kas pendanaan, arus kas investasi, Total arus kas, dan laba akuntansi	Laba akuntansi terbukti signifikan berhubungan dengan harga saham tetapi tidak berhubungan dengan return saham
9	Soendoro (2001)	ROA, *cumulative profitability*, *debt service ratio*, *ratio equity multiplier*, dan *ratio liquidity*	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank satu tahun sebelum di likuidasi
10	Haryati (2001)	ROA, rasio efisiensi, dan LDR	Ketiga rasio tersebut mampu membedakan bank yang bangkrut dan sehat.
11	Nasser & Aryati (2000)	CAR1,CAR2,ETA, RORA,ALR,NPM,OPM,ROA,R OE, BOPO,PBTA, EATAR, LDR	Hanya OPM yang mampu membedakan bank yang sehat dan yang gagal

Sumber: Hasil-hasil penelitian yang diolah

Dari hasil penelitian tersebut nampak bahwa kualitas aktiva produktif (kredit, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan) tidak dimasukkan model dalam prediksi *return* maupun prediksi kebangkrutan bank; terlebih dihubungkan dengan pencapaian laba bank. Oleh karena itu perlu dilakukan perluasan penelitian untuk menguji bagaimana pengaruh ke-empat aktiva produktif bank tersebut terhadap pencapaian laba yang diperoleh.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sparta (2000) yaitu "pengaruh faktor-faktor fundamental lembaga keuangan bank terhadap harga sahamnya di Bursa Efek Jakarta". Sampel penelitian yang digunakan juga *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan perbankan yang sahamnya selalu terdaftar dan aktif diperdagangkan sejak 1997 sampai dengan 1999 dengan data tahunan dengan sampel sejumlah 21 bank. Variabel independen yang digunakan sebagai prediktor terdiri dari *return on assets* (ROA), *dividend pay-out ratio* (DPR), dan *debt to equity* (DER). Sedangkan variabel dependennya (*return* saham) diukur dari selisih harga saham pada saat penutupan (*closing price)* pada periode 31 Desember 1997-1998 dan 1998-1999. Model analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan model teknik OLS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA, DPR dan DER tidak signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitan Machfoedz (1994) dengan menggunakan prosedur MAXR untuk memprediksi laba di masa mendatang digunakan analisis regresi, t-test dan logit model berdasarkan prosedur MAXR rasio keuangan dikelompokkan menjadi 9 kelompok rasio keuangan yang terdiri dari:*short term liquidity, long term solvency, profitability, productivity, indebtedness, investment intensiveness, leverage*, ROI, dan

equity. Jumlah rasio keuangan tersebut berjumlah 47 rasio, dimana Machfoedz (1994) telah menguji 13 rasio keuangan sebagaimana nampak dalam table 1. dari rasio keuangan yang dipilih terbukti 7 rasio keuangan mampu memprediksi laba periode 1 tahun ke depan. Namun pengujian tersebut terbatas pada industri selain perbankan.

Rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan antara lain meliputi: (1) *dividend payout ratio* (DIV/NI), (2) *sales to total asset ratio* (S/TA), (3) *net income to sales* (NIS), (4) *market-to-book ratio*, (5) *ROA*, dan (6) *debt to total assets* (DTA) (Asyik dan Sulistyo, 2000; Machfoedz, 1994), Machfoedz, 1999). Triyono dan Jogiyanto (2000) menunjukkan bahwa Laba akuntansi berhubungan positif dengan harga saham, tetapi tidak signifikan berhubungan dengan return saham. Sedangkan Parawiyati dan Baridwan (1998) menunjukkan bahwa prediktor laba merupakan prediktor yang lebih baik dari pada arus kas untuk memprediksi laba di masa mendatang; dan laba juga lebih baik sebagai prediktor daripada arus kas untuk memprediksi arus kas di masa mendatang, dan laba juga mempunyai kemampuan prediksi *incremental* terhadap arus kas.

Sugiyanto dkk (2002) menunjukkan bahwa enam rasio keuangan: ROE, *rasio cost of fund, net interest margin, loan to deposit ratio*, rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia satu tahun sebelum gagal.

Januarti (2002) menunjukkan bahwa NIM, ROA, *Core*, *Insider*, dan *Overhead* mampu memprediksi satu tahun sebelum bangkrut. Soendoro (2001) menunjukkan bahwa ROA, *cumulative profitability*, *debt service ratio*, *ratio equity*

multiplier, dan *ratio liquidity* mampu memprediksi kesehatan bank untuk periode kurang dari satu tahun. Sedangkan Haryati (2001) melakukan analisis kebangkrutan bank menunjukkan bahwa ROA, rasio efisiensi, dan LDR mampu membedakan bank yang bangkrut dan sehat.

Nasser dan Aryati (2000) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Perbankan yang *Go Public*" menggunakan tiga belas (13) rasio keuangan, hasilnya hanya *Operating Profit Margin* (OPM) yang mampu memprediksi kebangkrutan bank.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2001) yang meneliti tentang "prediksi kebangkrutan bank". Sampel penelitian yang digunakan adalah membagi sampel bank yang dilikuidasi dan bank yang tidak dilikuidasi; dimana pada tahun 1996 diperoleh sampel sejumlah 7 bank terlikuidasi dan 87 bank tak terlikuidasi. Sementara pada tahun 1999 diperoleh 16 bank terlikuidasi dan 70 bank tak terlikuidasi. Variabel independen yang digunakan sebagai prediktor terdiri dari *capital adequacy ratio* (CAR), *return on risked assets* (RORA), rasio cadangan penyusutan (RCP), *net revenue from funds* (NRF), perbandingan pendapatan bunga terhadap aktiva produktif (PBAP), *return on assets* (ROA), batas maksimum pemberian kredit kepada kelompok usaha sendiri/ pemilik bank (BMPK), *fee based income* (FBS), *growth* (GR), *net profit margin* (NPM), *return on equity* (ROE), perbandingan biaya operasi dan pendapatan operasi (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), besaran (*size*) bank, kredit lancar dan manajemen untuk mengukur kepatuhan terhadap BI untuk BMPK. Dari 16 variabel independen tersebut tidak digunakan untuk memprediksi laba bank (laba bersih) tetapi digunakan untuk memprediksi

kebangkrutan (kondisi) bank. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BMPK dan biaya operasi signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Dalam penelitian tersebut, aktiva produktif yang digunakan tidak semua aktiva produktif dimasukkan ke dalam model, tetapi hanya kredit dan surat-surat berharga sehingga dua aktiva produktif lainnya (penempatan pada bank lain dan penyertaan) tidak diperhitungkan dalam aktiva produktif. Hal ini tidak sesuai dengan teori maupun kebijakan yang berlaku, dimana komponen aktiva produktif terdiri dari 4 aktiva produktif seperti dijelaskan di muka. Oleh karena itu perlu dilakukan perluasan penelitian yang menghubungkan antara keempat aktiva produktif terhadap pencapaian laba (laba bersih) bank, sebagaimana tujuan utama penempatan dana dalam aktiva produktif adalah untuk mencari penghasilan/ pendapatan. Di samping itu juga dilakukan perluasan penelitian dengan menghubungkan bagaimana pengaruh pembentukan PPAP terhadap laba bank.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasar teori dan hasil-hasil penelitian tersebut maka kualitas aktiva produktif (KAP) dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dapat digunakan untuk memprediksi laba bersih yang berhasil diperoleh bank. Kualitas aktiva produktif yang dimasukkan ke dalam model terdiri dari jumlah KAP kredit, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Demikian pula pembentukan PPAP juga dilihat dari jumlah PPAP yang dibentuk bank. Ke-empat jumlah KAP dan PPAP tersebut sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya laba bersih setelah pajak (EAT).

Atas dasar analisis kualitas aktiva produktif dan PPAP tersebut maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dapat digambarkan dalam model paradigma seperti ditunjukkan dalam gambar 2.1.

Gambar 2.1:
Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Pembentukan PPAP terhadap Laba Bersih Setelah Pajak(EAT) Bank

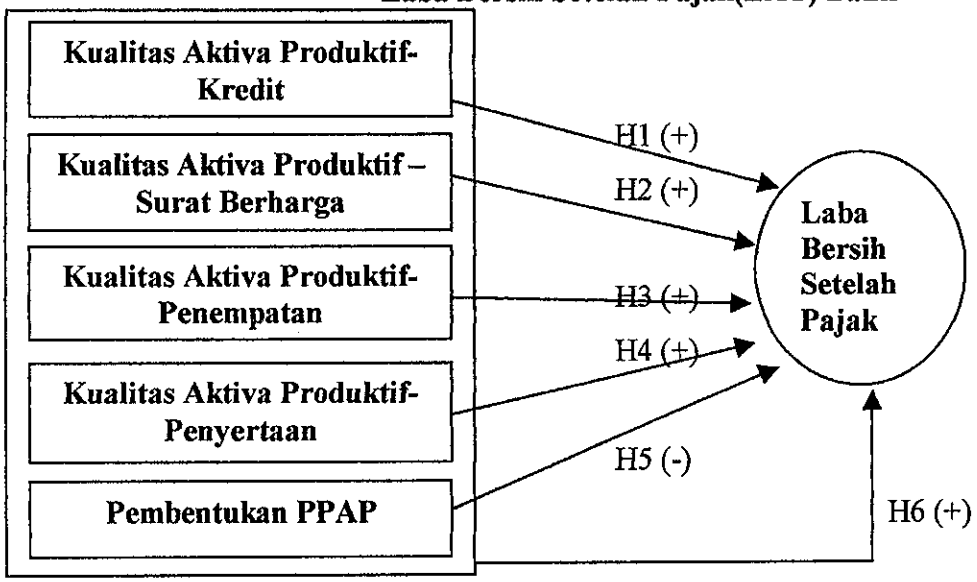

Berdasar gambar 2.1 tersebut dapat diidentifikasi bahwa variabel independen terdiri dari KAP-Kredit (X_1), KAP-SB (X_2), KAP-Penempatan (X_3), KAP-Penyertaan (X_4) dan PPAP (X_5); serta Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) sebagai variable dependennya (Y). Dengan memasukkan model secara bersama-sama (5 variabel independen) maka juga dapat diketahui kualitas aktiva produktif mana yang dominan berpengaruh terhadap Laba Bersih Setelah Pajak (EAT).

2.4. Perumusan Hipotesis.

Berdasar kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan pada gambar 2.1 dan penjelasan dari masing-masing kualitas aktiva produktif dan pembentukan PPAP

yang mempengaruhi laba bersih setelah pajak (EAT), maka dapat diajukan lima hipotesis alternatif sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kualitas aktiva produktif-kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih setelah pajak.

Hipotesis 2: Kualitas aktiva produktif-surat surat berharga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih setelah pajak.

Hipotesis 3: Kualitas aktiva produktif-penempatan pada bank lain berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih setelah pajak.

Hipotesis 4: Kualitas aktiva produktif-penyertaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih setelah pajak.

Hipotesis 5: Pembentukan penyisihan aktiva produktif berpengaruh negatif terhadap laba bersih setelah pajak.

Hipotesis 6: KAP kredit, KAP surat-surat berharga, KAP penempatan pada bank lain, KAP penyertaan dan PPAP secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak

2.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian yang terdiri dari 5 (lima) variabel bebas (independen) dan 1 (satu) variabel terikat (dependen) dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Kualitas aktiva produktif-kredit merupakan penempatan dana bank yang terbesar di sisi aktiva dalam bentuk kredit yang menghasilkan (*earning assets*) yang didapat dari jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam kredit yang diberikan yang masuk dalam kategori lancar.

(2) Kualitas aktiva produktif-surat surat berharga merupakan penempatan dana bank di sisi aktiva dalam bentuk surat-surat berharga yang menghasilkan (*earning assets*) yang didapat dari jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang masuk dalam kategori lancar.

(3) Kualitas aktiva produktif-penempatan pada bank-bank lain merupakan penempatan dana bank di sisi aktiva selain dalam bentuk giro yang menghasilkan (*earning assets*) yang didapat dari jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam bentuk penempatan pada bank lain yang masuk dalam kategori lancar.

(4) Kualitas aktiva produktif-penyertaan merupakan penempatan dana bank yang ditanamkan pada investasi kepada pihak/ perusahaan lain di sisi aktiva yang menghasilkan (*earning assets*) yang didapat dari jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam bentuk penyertaan yang masuk dalam kategori lancar.

(5) Pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (tidak terealisasikannya penempatan dana) sehingga PPAP merupakan beban bagi bank.

(6) Laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) merupakan penghasilan bersih yang diperoleh bank pada satu kurun waktu tertentu yang dihitung dari total pendapatan/ penghasilan dikurangi total biaya setelah diperhitungkannya pajak.

Identifikasi variabel dan definisi operasional dari variabel bebas (*independent variables*) yang terdiri dari Kualitas Aktiva Produktif Kredit, Kualitas Aktiva Produktif Surat-surat Berharga, Kualitas Aktiva Produktif Penempatan pada bank lain, Kualitas Aktiva Produktif Penyertaan dan Pembentukan PPAP; dan variabel

terikat (*dependent variable)* yaitu laba setelah pajak (EAT) dapat disajikan dalam tabel 2.2..

Tabel 2.2:
Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1	KAP kredit	Penempatan dana bank yang terbesar di sisi aktiva dalam bentuk kredit yang menghasilkan (*earning assets*)	Rasio	KAP Kredit Lancar / Jumlah KAP-Kredit
2	KAP surat-surat berharga	Penempatan dana bank di sisi aktiva dalam bentuk surat-surat berharga yang menghasilkan (*earning assets*)	Rasio	KAP-SB Lancar / Jumlah KAP-SB
3	KAP penempatan pada bank lain	Penempatan dana bank di sisi aktiva selain dalam bentuk giro yang menghasilkan (*earning assets*)	Rasio	KAP-Penempatan Lancar / Jumlah KAP-Penempatan
4	KAP Penyertaan	Penempatan dana bank yang ditanamkan pada investasi kepada pihak/ perusahaan lain di sisi aktiva yang menghasilkan (*earning assets*)	Rasio	KAP-Penyertaan Lancar / Jumlah KAP-Penyertaan
5	PPAP	Pembentukan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif	Rasio	PPAP / Total Aktiva Produktif
6	*Earning After Tax* (EAT)	Laba bersih setelah pajak	Rasio	Jumlah EAT

Sumber: Dikembangkan untuk research paper ini

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Tahunan Bank Indonesia sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

3.2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang masuk dalam ketogori bank persero sejumlah 5 perusahaan, bank umum swasta nasional devisa sejumlah 36 perusahaan dan bank umum swasta nasional non devisa yang berjumlah 40 perusahaan dan menyajikan laporan keuangan periode 31 desember 2000 sampai dengan 31 desember 2002. Sehingga populasi dalam penelitian ini sejumlah 81 perusahaan perbankan. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria:(1) bank yang menyajikan laporan keuangan periode 31 maret 2000 sampai dengan 31 Desember 2002 yang disampaikan ke Bank Indonesia; dan (2) bank yang mengumumkan besarnya kualitas aktiva produktif (KAP) baik KAP-Kredit, KAP-Surat-surat berharga, KAP-Penempatan dan KAP PPAP. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 22 perusahaan bank

3.3. Prosedur Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter dari Laporan Tahunan Bank Indonesia sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

3.4. Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel penentu (independen variabel) terhadap laba bersih setelah pajak dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS) dengan model dasar sebagai berikut:

$EAT = a + b_1\,KAP\text{-}Kr + b_2\,KAP\text{-}SB + b_3\,KAP\text{-}PBL + b_4\,KAP\text{-}Peny. + b_5\,PPAP + e;$

dimana:

EAT	:	Laba bersih setelah pajak *(earning after tax)*;
KAP-Kr	:	Jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam bentuk kredit yang diberikan yang masuk dalam kategori lancar;
KAP-SB	:	Jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang masuk dalam kategori lancar;
KAP-PBL	:	Jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam bentuk penempatan pada bank lain yang masuk dalam kategori lancar;
KAP-Peny.	:	Jumlah aktiva produktif yang diinvestasikan dalam bentuk penyertaan yang masuk dalam kategori lancar;
PPAP	:	Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif;
e	:	variabel residual.

Besarnya konstanta tercermin dalam "a", dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variable independen ditunjukkan dengan b_1, b_2, b_3, b_4, dan b_5. Kelima

variabel bebas tersebut merupakan variabel independen; sedangkan variabel dependennya adalah laba bersih setelah pajak.

3.5. Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1. Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *skewness* yang mendasarkan pada besarnya rasio untuk melihat nilai kemiringan (*skewness*). Rasio *skewness* dihitung dengan rumus sebagai berikut : (Singgih Santoso, 1999 : 79).

$$\text{Rasio}_{\text{skewness}} : \frac{\textit{Skewness}}{\textit{Standar error of skewness}} \quad \text{.......................................} (1)$$

Jika rasio *skewness* berada di antara –2 sampai dengan +2, maka distribusi data adalah normal.

3.5.2. Multikolinearitas

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity*) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduganya korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999:262); dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional (Gujarati, 1995:166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = 1 / Tolerance \quad \text{..... (2)}$$

Jika VIF lebih besar dari 5, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas (Singgih Santoso, 1999: 281).

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi ketiga adalah *heteroscedasticity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedatisitas yang dilakukan dengan *Glejser-test* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Gujarati, 1995 : 187).

$$[\, e_i \,] = \beta_1 X_i + v_i \quad \text{..... (3)}$$

X_i :variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δ_i^2); dan

V_i : unsur kesalahan.

3.5.4.Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi ke-empat dalam model regresi linier klasik adalah *autocorrelation*. Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test,* dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah *dl, du,* 4 – *dl,* dan 4 – *du*

Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-). Posisi angka *Durbin-Watson test* dapat digambarkan dalam gambar 3.1.

Gambar 3.1:
Posisi Angka Durbin Watson

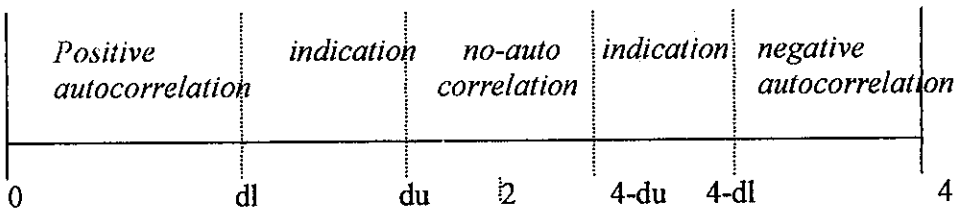

3.6. Pengujian Hipotesis.

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama (serentak) maupun secara parsial (individual) dilakukan dengan uji statistik F (F-test) dan uji statistik t (t-test).

   a. *Uji F-statistik*

      Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

      $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 > 0$, atau $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

      Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1 s/d X_5) terhadap variabel dependen (Y).

      Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)} \quad \text{.....(4)}$$

Jika $F_{hitung} > F_{-tabel}$ (a, k – 1, n – k), maka H_o ditolak dan Ha diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara bersama-sama variable bebas (X1 s/d X5) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

Jika $F_{hitung} < F_{-tabel}$ (a, k – 1, n – k), maka H_o diterima dan Ha ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara bersama-sama variabel bebas (X1 s/d X5) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan Ha dan Ho ditunjukkan dalam gambar 3.2. sebagai berikut:

Gambar 3.2.
Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F

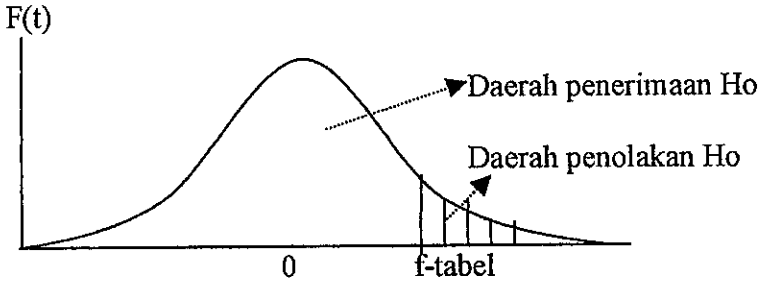

b. Uji t-statistik

Uji keberartian koefisien (bi) dilakukan dengan statistik-t (student-t). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : b_1 > 0$, atau Ho : b1 = 0 maka H_a diterima dan H_o ditolak

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X_1 s/d X_5) terhadap variabel dependen (Y).

Dengan $\alpha = 5\%$ maka untuk menentukan apakah pengaruhnya signifikan atau tidak, dilakukan analisis melalui peluang galatnya (p) dengan criteria sebagai berikut (sutrisno Hadi, 1994) :

- P>0,05 maka dinyatakan non signifikan atau Ho diterima
- 0,05>P>0,01 maka dinyatakan signifikan atau Ho ditolak
- P<0,01 maka dinyatakan sangat signifikan atau Ho ditolak

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t\text{-}_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Error } b_i} \qquad \text{.....(5)}$$

Jika $T_{hitung} > T\text{-}_{tabel}$ (a, k – 1, n – k), maka H_o ditolak dan Ha diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X1) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

Jika $T_{hitung} < T\text{-}_{tabel}$ (a, k – 1, n – k), maka H_o diterima dan Ha ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan Ha dan Ho ditunjukkan dalam gambar 3.3 sebagai berikut:

Gambar 3.3.
Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-T

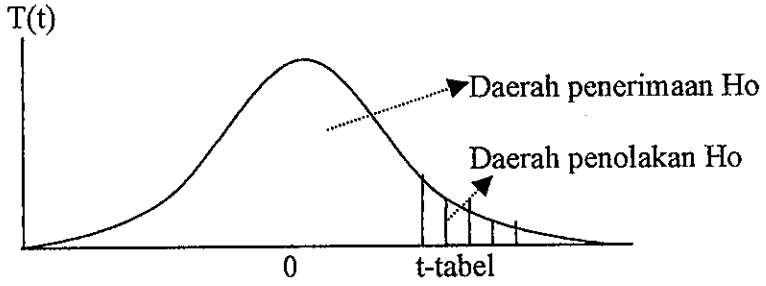

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (α, n – k – 1), maka H_o ditolak; dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (α, n – k – 1), maka H_o diterima.

2. Untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.

UPT-PUSTAK-UNDIP

BAB IV
ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Umum Sampel

Jumlah perusahaan bank umum di Indonesia yang masuk dalam kategori bank persero, bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa berjumlah 81 perusahaan bank. Selama periode tersebut bank yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 desember 2000-2002 dan secara kontinyu mengumumkan laporan kualitas aktiva produktif (KAP) pada periode 2000-2002 berjumlah 22 perusahaan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 22 perusahaan.

4.2. Data Deskriptif

Berdasar lampiran 6 sampai 11 maka dapat dihitung kualitas aktiva produktif (KAP) yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi KAP Kredit, KAP Surat Berharga, KAP Penempatan, KAP Penyertaan dan PPAP juga *Earning After Tax* (EAT) sebagai variabel dependennya.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KREDIT	22	,63	,99	,8916	,09956
SURAT	22	,69	1,00	,9761	,07271
PENEMP	22	,68	2,08	1,0148	,25316
PENYER	22	,80	1,36	,9609	,10465
PPAP	22	,10	2,32	,4920	,48221
EAT	22	-5,5E+07	2124901	-4589892	12131186,15
Valid N (listwise)	22				

Sumber: Data Sekunder, Laporan Keuangan BI diolah.

Berdasar hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa rata-rata (*mean*) EAT dari 22 perusahaan sampel selama periode pengamatan (2000-2002) sebesar –4.589.892 dengan standar deviasi (SD) sebesar 12.131.186,15; dimana nilai SD ini jauh lebih besar daripada rata-rata EAT. Demikian pula nilai minimum yang jauh lebih kecil dari rata-ratanya (-54.932.091) dan nilai maksimum yang jauh lebih besar daripada nilai rata-ratanya (2.124.901). Sedangkan variabel penelitian yang standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*) adalah variabel KAP Kredit, KAP Surat Berharga, KAP Penempatan, KAP Penyertaan dan PPAP.

4.3. Proses dan Hasil Analisis

4.3.1. Proses Analisis

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut maka tahap awal dalam proses analisis ini adalah melakukan perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada data mentah (*raw data*) yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

Berdasarkan data yang disajikan pada lampiran 6 sampai dengan 11 maka untuk kepentingan analisis lanjutan dihitung rasio-rasio kualitas aktiva produktif dan sekaligus sebagai variabel independen dan perhitungan EAT sebagai variabel dependennya.

Hasil perhitungan rasio-rasio kualitas aktiva produktif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu KAP Kredit, KAP Surat Berharga, KAP Penempatan, KAP Penyertaan dan PPAP yang secara terperinci seperti ditunjukkan pada lampiran 6 sampai dengan 11.

Berdasar lampiran 6 sampai dengan 11 tersebut maka rata-rata kualitas aktiva produktif (KAP) dan EAT dari 22 perusahaan sampel dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata KAP dan EAT dari 22 Perusahaan Sampel
Periode 2000 – 2002

No	Jenis Rasio	2000	2001	2002	Satuan
1	KAP Kredit	55,9	81,9	85,4	%
2	KAP-Surat Berharga	97,8	97,5	97,9	%
3	KAP-Penempatan	92,2	97,7	99,9	%
4	KAP-Penyertaan	85,6	86,8	72,3	%
5	PPAP	61,2	41,4	45,0	%
6	EAT	-14.616.396	548.498	298.222	Jutaan Rupiah

Sumber: Data Sekunder, Laporan Keuangan BI diolah.

Hasil perhitungan rata-rata KAP dan EAT yang ditunjukkan pada tabel 4.2 tersebut dihitung setiap tahun yaitu untuk periode 31 Desember 2000, 2001 dan 2002 dari 22 perusahaan sampel. Dari keempat KAP tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai rata-rata rasionya positif, namun EAT untuk tahun 2000 hasil yang negatif yaitu sebesar –14.616.396, hal ini dikarenakan kinerja bank umum di Indonesia pada tahun 2000 masih

dalam kondisi yang terpuruk akibat adanya krisis moneter di Indonesia. Namun pada tahun 2001 menunjukkan kinerja yang membaik yang ditunjukkan dengan rata-rata laba bank sebesar.548.498 Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Indonesia pada periode 2001–2002 pasca krisis sehingga perekonomian mulai bergerak ke arah yang membaik. Besarnya KAP-kredit, KAP-Surat-surat Berharga, KAP-Penempatan, KAP-Penyertaan dan PPAP pada bank umum di Indonesia menunjukkan hasil yang sudah bagus, hal tersebut dapat dilihat besarnya masing-masing KAP yang terletak antara 50% s/d 100% artinya kinerja dari KAP bank tersebut lebih banyak masuk dalam kategori lancar karena tingkat pengembalian pinjaman dari kreditor tepat pada waktunya. Hasil perhitungan KAP tersebut digunakan sebagai dasar untuk memprediksi EAT pada periode berikutnya. Sebagai contoh, KAP 31 Desember 2000 digunakan untuk memprediksi EAT pada periode 31 Desember 2000-2001. Demikian pula untuk periode-periode berikutnya.

4.3.2. Hasil Analisis

Berdasar hasil perhitungan rata-rata KAP selama tiga tahun seperti ditunjukkan pada lampiran 6 sampai dengan lampiran 10 maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

4.3.2.1. Normalitas Data

Berdasar output SPSS 11.5 seperti ditunjukkan pada lampiran 1 maka hasil pengujian normalitas data yang diukur dari rasio *skeweness*-nya dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan Rasio *Skewness*
(Periode 2000 – 2002)

	KAP Kredit	KAP Surat	KAP Penempatan	KAP Penyertaan	PPAP	EAT
Skewness	-1,253	-3,768	3,643	2,412	2,768	-3,760
Std. Errow of Skewness	0,491	0,491	0,491	0,491	0,491	0,491
Rasio Skewwness	-2,552	-7,674	7,419	4,912	5,637	-7,657

Sumber: Output SPSS 11.5; Descriptive-Statistics diolah

Berdasar hasil pada tabel 4.3 tersebut terdapat lima variabel yang menunjukkan data yang berdistribusi tidak normal, karena rasio *skewness*nya lebih besar dari 2,00 dan –2,00, Karena semua variabel yang yang diteliti berdistribusi tidak normal maka perlu dilakukan teknik lain; dalam hal ini dilakukan transform-*LN*. Secara rinci hasil perhitungan rasio *skewness* berdasar data *transform-LN* besarnya rasio *skewness* dari masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perhitungan Rasio *Skewness*
(Transform-LN)

	LN.KAP Kredit	LN. KAP Surat	LN. KAP. Penempatan	LN. KAP Penyertaan	LN. PPAP	LN. EAT
Skewness	-0,747	-0,904	0,816	0,665	0,257	0,635
Std. Errow of Skewness	0,491	0,491	0,491	0,491	0,491	0,616
Rasio Skewwness	-1,521	-1,841	1,662	1,354	0,523	1,293

Sumber: Output SPSS 11.5; Descriptive-Statistics diolah

Berdasar hasil pada tabel 4.4 tersebut nampak bahwa variabel LN.KAP-Kredit menunjukkan data yang terdistribusi normal (-1,521) dimana rasio *skewness* lterletak diantara –2,00 dan 2,00; demikian pula dengan variabel lainnya masing-masing sebesar –1,841 (LN.KAP-Surat); LN.KAP-Penempatan sebesar 1,662; LN.KAP-Penyertaan sebesar 1,354; LN.PPAP sebesar 0,523; serta LN.EAT sebesar 1,293. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik daripada menggunakan data asli (sebelum dilakukan transform LN). Dengan demikian lima variabel independen tersebut dapat digunakan untuk memprediksi LN.EAT bank-bank umum di Indonesia selama periode pengamatan (2000–2002).

4.3.2.2. Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam lampiran 2 maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan VIF
(Berdasar Data Transform-LN)

Variabel	Tolerance	VIF
LN.KAP-Kredit	0,161	6,208
LN.KAP-Surat Berharga	0,505	1,980
LN.KAP-Penempatan	0,007	140,068
LN.KAP-Penyertaan	0,007	142,059
LN.PPAP	0,553	1,808

Sumber: Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

Berdasar tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan multikolinieritas pada variabel LN.KAP-Kredit, LN.KAP-Penempatan dan

LN.KAP-Penyertaan karena mempunyai nilai VIF > 5,00 yaitu sebesar 6,208, 140,068 dan 142,059.

Untuk dapat menghasilkan data yang lebih baik, antara variabel LN.KAP-Kredit, LN.KAP-Penempatan dan LN.KAP-Penyertaan karena mempunyai nilai VIF > 5,00 yaitu sebesar 6,208, 140,068 dan 142,059. agar tidak terjadi multikolinieritas maka variabel LN.KAP-Penyertaan dikeluarkan dari sampel karena mempunyai keterpengaruhan yang kuat dengan variabel LN.EAT.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan VIF
(Variabel LN.KAP-Penyertaan dikeluarkan dari Penelitian)

Variabel	Tolerance	VIF
LN.KAP-Kredit	0,651	1,536
LN.KAP-Surat Berharga	0,765	1,307
LN.KAP-Penempatan	0,733	1,364
LN.PPAP	0,592	1,690

Sumber: Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 tidak terdapat variabel independen yang mempunyai nilai VIF > 5, artinya keempat variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi EAT selama periode pengamatan (2000-2002).

4.3.2.3. Heteroskedastisitas

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari ei terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δ_i^2 dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_I$$

dimana:

[e_i] merupakan penyimpangan residual; dan X_i merupakan variabel bebas.

Berdasar hasil output SPSS, maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
Konstanta	2,244	0,055
LN.KAP-Kredit	0,140	0,892
LN.KAP-Surat Berharga	-0,553	0,596
LN.KAP-Penempatan	0,046	0,965
LN.PPAP	0,348	0,737

Sumber: Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.7 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

Untuk menentukan heteroskedastisitas juga dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukan pada gambar 4.1 dibawah ini:

Gambar 4.1
Grafik Scatterplot

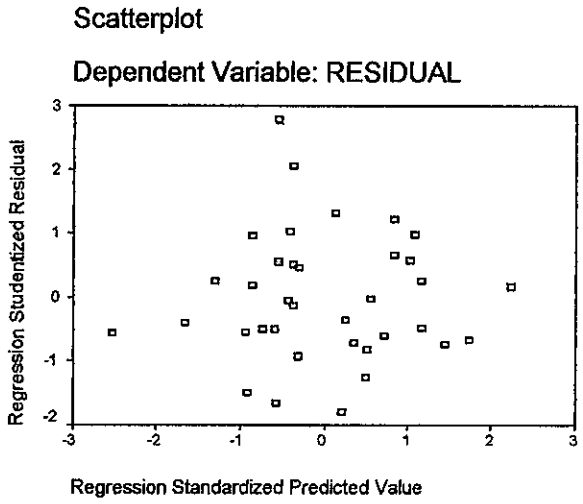

4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 (α= 0.05) dengan sejumlah variabel independen (k = 4) dan banyaknya data (n = 13). Banyaknya data sebelum dilakukan LN sebanyak 22 perusahaan, tetapi setelah dilakukan transform-LN data yang dapat digunakan sejumlah 13 perusahaan. Berdasarkan output SPSS 11.5, maka hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,418[a]	17,331	4	8	,045	2,015

a. Predictors: (Constant), LNPPAP, LNSURAT, LNPENEMP, LNKREDIT

b. Dependent Variable: LNEAT

Sumber: Output SPSS 11.5; Regresion diolah

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,015; sedangkan dalam tabel DW untuk "k"=4 dan N=13 besarnya DW-tabel: *dl* (batas luar) = 0,69; *du* (batas dalam) = 1,97; 4 – *du* = 2,03; dan 4 – *dl* = 3,31 maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah *no auto correlation* artinya dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Durbin Watson

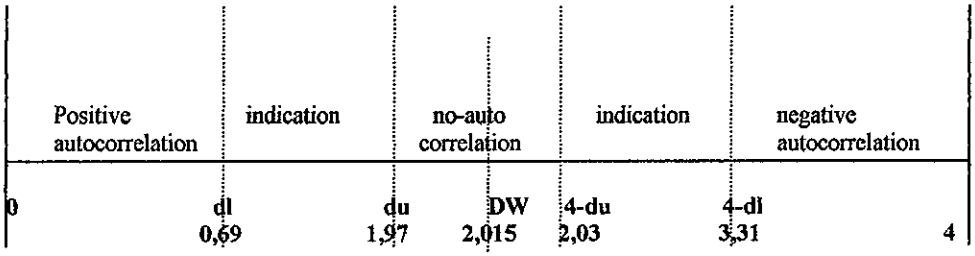

4.3.2.5. Hasil Analisis Regresi

Berdasar lampiran 5 nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen tersebut (LN.KAP-Kredit, LN.KAP-Surat berharga, LN.KAP-Penempatan, dan LN.PPAP) terhadap LN.EAT seperti ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,678[a]	,418	,287	,29692	,418	17,331	4	8	,045

a. Predictors: (Constant), LNPPAP, LNSURAT, LNPENEMP, LNKREDIT

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 17,331 dan nilai signifikansi sebesar 0,045. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel LN.KAP-Kredit, LN.KAP-Surat Berharga, LN.KAP-Penempatan dan LN.PPAP secara bersama-sama terhadap variabel LN.EAT.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) sebesar 0,287 atau 28,7% hal ini berarti 28,7% variasi LN.EAT yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu LN.KAP-Kredit, LN.KAP-Surat Berharga, LN.KAP-Penempatan dan LN.PPAP sedangkan sisanya sebesar 71,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Hal tersebut diatas dijelaskan dalam Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
***Adjusted* R^2**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,678[a]	,418	,287	,29692

a. Predictors: (Constant), LNPPAP, LNSURAT, LNPENEMP, LNKREDIT

Sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap LN.EAT ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,142	,946		11,780	,000
	LNKREDIT	5,724	2,668	,190	2,146	,038
	LNSURAT	14,034	6,907	,285	2,032	,044
	LNPENEMP	14,973	5,929	,349	2,525	,028
	LNPPAP	-,812	1,090	-,317	-,745	,478

a. Dependent Variable: LNEAT

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions-coefficients

Dari tabel 4.11 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

LN.EAT = 11,142 + 5,724 LN.KAP-Kredit + 14,034 LN.KAP-Surat Berharga + 14,973 LN.KAP-Penempatan - 0,812 LN.PPAP + e

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel KAP-Kredit (LN.KAP-Kredit)

   Dari hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien variabel LN.KAP-Kredit sebesar (5,724). Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel LN.KAP-Kredit sebesar 1% maka akan naik variabel LN.EAT sebesar 5,724% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Kondisi ini sesuai dengan teori yang ada dimana bila terjadi kenaikan KAP-Kredit maka EAT akan semakin tinggi pula. Hal ini terjadi karena kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk kredit semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono,1996), artinya banyak kreditur yang mengembalikan

pinjaman modal dalam bentuk kredit sesuai dengan waktunya sehingga masuk dalam kategori lancar

2. Variabel KAP-Surat Berharga (LN.KAP-Surat Berharga)

Dari hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien variabel LN.KAP-Surat Berharga sebesar (14,034). Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel LN.KAP-Surat Berharga sebesar 1% maka akan menaikkan variabel LN.EAT sebesar 14,034% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar (2,032) dan nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel LN.KAP-Surat Berharga dengan variabel LN.EAT.

Hasil ini sesuai dengan Muljono (1996) yang menyatakan bahwa KAP-SB digunakan untuk memperkuat posisi likuiditas dalam bentuk *secondary reserve*. Jika KAP-SB semakin besar maka penghasilan dari penempatan dana tersebut juga meningkat sehingga laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank juga meningkat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-SB maka kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk surat-surat berharga semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat. artinya banyak kreditur yang mengembalikan pinjaman modal dalam bentuk surat-surat berharga sesuai dengan waktunya sehingga masuk dalam kategori lancar.

3. Variabel KAP-Penempatan pada Bank Lain (LN.KAP-Penempatan).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien variabel LN.KAP-Penempatan sebesar (14,973). Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel LN.KAP-Penempatan sebesar 1% maka akan menaikkan variabel LN.EAT sebesar 14,973% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (2,525) dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel LN.KAP-Penempatan dengan variabel LN.EAT.

Hasil ini sesuai dengan Muljono (1996) yang menyatakan bahwa KAP-Penempatan berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank. Artinya semakin besar KAP-Penempatan maka kinerja bank dalam penempatan dananya ke bank-bank lain semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono,1996). Artinya banyak kreditur yang mengembalikan pinjaman modal dalam bentuk penempatan pada bank-bank lain sesuai dengan waktunya sehingga masuk dalam kategori lancar.

4. Variabel PPAP (LN.PPAP).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien variabel LN.PPAP sebesar (-0,812). Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel LN.PPAP sebesar 1% maka akan menurunkan variabel LN.EAT sebesar 0,812% dengan anggapan variabel

bebas lainnya konstan. Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-0,745) dengan nilai signifikansi sebesar 0,478. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel LN.PPAP dengan variabel LN.EAT. Artinya laba perusahaan tidak dipengaruhi oleh Pembentukan PPAP yang merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (tidak terealisasikannya penempatan dana).Hal tersebut dikarenakan kinerja KAP bank yang meningkat dan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini masuk dalam kategori lancar sehingga kemungkinan tidak tertagihnya dana yang ditanamkan relatif kecil jadi besarnya PPAP tidak berpengaruh terhadap besarnya laba yang dicapai. Nilai negatif yang ditunjukkan pada hasil regresi dikarenakan PPAP merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (tidak terealisasikannya penempatan dana) sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Sehingga semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank (Muljono, 1996).. Namun kinerja kualitas aktiva produktif (KAP) menunjukkan kinerja yang baik sehingga laba perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh KAPnya.

BAB V
SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Data yang dipergunakan dalam penelitian ini setelah melalui transform-Ln terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas bebas autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dari enam hipotesis yang diajukan terdapat empat hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 1, 2, 3, dan 6.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukan bahwa secara partial variabel KAP-Kredit berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *Earning After Tax* (EAT). Melihat besarnya pengaruh KAP-Kredit terhadap EAT pada penelitian ini yaitu sebesar 5,724 serta besarnya rata-rata KAP-Kredit yang meningkat dari tahun 2000 sampai dengan 2002 yaitu masing-masing sebesar 55,9%, 81,9% dan 85,4%, bisa dikategorikan KAP-Kredit pada bank umum di Indonesia menunjukkan kinerja yang baik dengan banyaknya kreditur yang mengembalikan pinjaman modal dalam bentuk kredit sesuai dengan waktunya sehingga masuk dalam kategori lancar.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukan bahwa secara partial variabel KAP-Surat-surat Berharga berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *Earning After Tax* (EAT). Melihat besarnya pengaruh KAP-Surat Berharga terhadap EAT pada penelitian ini yaitu sebesar 14,034 serta besarnya rata-rata KAP-Surat Berharga yang mendekati

100% dari tahun 2000 sampai dengan 2002 yaitu masing-masing sebesar 97,8%, 97,5% dan 97,9%, sehingga KAP-Surat Berharga pada bank umum di Indonesia menunjukkan kinerja yang baik dengan banyaknya kreditur yang mengembalikan pinjaman modal dalam bentuk surat-surat berharga sesuai dengan waktunya sehingga masuk dalam kategori lancar

3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukan bahwa secara partial variabel KAP-Penempatan pada Bank-bank Lain berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *Earning After Tax* (EAT). Melihat besarnya pengaruh KAP-Penempatan terhadap EAT pada penelitian ini yaitu sebesar 14,973 serta besarnya rata-rata KAP-Penempatan yang meningkat dari tahun 2000 sampai dengan 2002 yaitu masing-masing sebesar 92,2%, 97,7% dan 99,9%, sehingga KAP-Penempatan pada bank umum di Indonesia menunjukkan kinerja yang baik dengan banyaknya kreditur yang mengembalikan pinjaman modal dalam bentuk penempatan pada bank lain sesuai dengan waktunya sehingga masuk dalam kategori lancar
4. Berdasar uji multikolinieritas maka variabel KAP-Penyertaan tidak lolos uji multikolinieritas dikarenakan mempunyai nilai VIF > 5.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukan bahwa secara partial variabel PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Earning After Tax* (EAT). Melihat besarnya rata-rata PPAP yang diatas 15% dan dibawah 50% dari tahun 2000 sampai dengan 2002, maka PPAP pada bank umum di Indonesia masuk dalam kategori kurang sehat. Artinya

besarnya cadangan kemungkinan tidak tertagihnya (tidak terealisasikannya) penempatan dana sangat besar. Namun kinerja kualitas aktiva produktif (KAP) menunjukkan kinerja yang baik sehingga laba perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh KAPnya.

6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukan bahwa secara simultan variabel KAP-Kredit, KAP-Surat-surat Berharga, KAP-Penempatan, KAP-Penyertaan dan PPAP berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *Earning After Tax* (EAT).

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, perusahaan maupun pengembangan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan kualitas dari aktiva produktif perusahaan (KAP-Kredit, KAP-SB dan KAP-Penempatan) karena dengan adanya kualitas yang baik dari aktiva produktif maka kinerja bank dalam penempatan dananya baik dalam bentuk kredit, surat-surat berharga ataupun penempatan pada bank-bank lain semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat. Artinya banyak kreditur yang mengembalikan pinjaman modal baik dalam bentuk, kredit, surat-surat berharga ataupun penempatan pada bank-bank lain sesuai dengan waktunya sehingga masuk dalam kategori lancar.

2. Untuk pengembangan penelitian mendatang, disarankan untuk memasukkan indikator ekonomi lainnya seperti inflasi, dalam pengambilan sampel sebaiknya menambah jumlah periode pengamatan dan menggunakan lebih banyak variabel independen sebagai prediktor pencapaian laba bank seperti: rasio permodalan, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Serta pengaruh ekonomi makro seperti: pengaruh volatilitas kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga.

5.3. Implikasi Kebijakan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif perusahaan (terutama KAP-Kredit, KAP-SB dan KAP-Penempatan) mampu meningkatkan laba perusahaan pada bank umum di Indonesia periode 2000–2002. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan variabel KAP-Kredit, KAP-SB dan KAP-Penempatan ke dalam model regresi untuk memprediksi EAT. dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel KAP-Kredit, KAP-SB dan KAP-Penempatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EAT. KAP- Penempatan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap EAT yang ditunjukkan dengan besarnya nilai dari beta standar sebesar 0,349, kemudian berurutan KAP- SB (0,285) dan KAP-Kredit (0,190). Berdasar hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan tetap menggunakan aktiva produktif perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan pada bank umum di Indonesia

5.4. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun dengan sampel yang terbatas pula (22 sampel). Disamping itu rasio-rasio perusahaan yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi EAT hanya terbatas pada KAP-Kredit, KAP-SB, KAP-Penempatan, KAP-Penyertaan dan PPAP.

Disamping itu diakui banyak keterbatasan yang dimiliki, keterbatasan itu antara lain referensi yang dimiliki penulis belum begitu lengkap untuk menunjang proses penulisan tesis ini sehingga terjadi banyak kekurangan dalam mendukung teori ataupun justifikasi masalah yang diajukan.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan kemampuan prediksi sebesar 28,7% mengindikasikan perlunya faktor fundamental yang lain seperti permodalan, management, profitabilitas dan likuiditas perusahaan dimasukkan sebagai prediktor dalam memprediksi EAT. Disamping itu juga perlu dilakukan perluasan penelitian yang menghubungkan antara variabel makro ekonomi dan non ekonomi terhadap EAT. Variabel makro ekonomi yang mungkin berpengaruh terhadap EAT antara lain: tingkat bunga, kurs rupiah terhadap valuta asing, neraca pembayaran, ekspor-impor dan kondisi ekonomi lainnya; serta variabel non ekonomi seperti kondisi politik negara, mengingat sampai

dengan saat penelitian berlangsung variabel-variabel makro ekonomi dan non-ekonomi tersebut masih menunjukkan kondisi yang belum stabil.

DAFTAR REFERENSI

Aryati, Titik dan Manao, Hekinus. (2002). "Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia". **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,** Vol. 5, No. 2: 137 – 147.

Asyik, Nur Fajrih dan Soelistyo. (2000). "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai *discriminator*)". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia,** Vol. 15, No. 3: 313 – 331.

Basu, Swastha. 1983. ***The Relationship between Earnings Yield, Market Value, and Return for NYSE Common Stocks***. Journal of Financial Economics, Vol. 12: 126-156.

FX. Sugiyanto dkk (2002). "Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan". **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, hal.10-26..

Indira Januarti (2002). "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonersia". **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, hal.1-10.

Jogiyanto. 1998. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. BPFE UGM: Yogyakarta.

Machfoed, Mas'ud. 1994. ***Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia.*** Kelola, No.7/III/1994: 114-134.

Muljono, Teguh Pudjo. (1999).**Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.

Muljono, Teguh Pudjo. (1995). ***Bank Budgeting Profit Planning Controlnalisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan***. Edisi 1, Cetakan 1, BPFE Yogyakarta, 1996.

Parawiyati dan Zaki Baridwan. (1998). "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kaba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia". **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,** Vol. 1, No. 1: 1 – 11.

Siamat, Dahlan. (1996). **Manajemen Lembaga Keuangan**. Intermedia: Jakarta.

Singgih Santoso. (1999).**SPSS (*Statistical Product and Service Solutions)***. Penerbit PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Sparta. (2000). "Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Lembaga Keuangan Bank terhadap Harga Sahamnya di Bursa Efek Jakarta". JA-FE Untar, Th. IV, No. 01: 54 – 69.

Susilo, Sri Y. (2000). **Bank dan Lembaga Keuangan lainnya**, Salemba Empat, Jakarta.

Robbert Ang. 1997. **Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia**. Mediasoft Indonesia.

Wilopo. (2001). *"Prediksi Kebangkrutan Bank"*. **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 4, No. 2, Mei 2001: p. 184-198.

----------. **Paket Deregulasi Perbankan**, Tanggal 29 Mei 1993